

MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL (CTL) BERBASIS ETHNOMATHEMATICS: SOLUSI UNTUK MENGEMBANGKAN PEMAHAMAN KONSEP DAN SOCIAL SKILLS SISWA

Surma Hayani¹

¹Institut Sains Al-Qur'an Syekh Ibrahim Pasir Pengaraian

¹surmahayani@isqsyekhbrahim.ac.id

Article History:

Received: 11 Januari 2024

Revised: 25 Januari 2024

Accepted: 3 Februari 2024

Published: 17 Februari, 2024

Keywords:

Contextual, ethnomathematics, concept understanding, social skills.

*Correspondence Address:

surmahayani@isqsyekhbrahim.ac.id

Kata Kunci:

Kontekstual, ethnomathematics, pemahaman konsep, social skills.

Abstract:

Ethnomathematics is a local culture that can link mathematics learning with culture and improve the quality of students' mathematics learning in schools, so students are more active and creative in the learning process. The learning that is often delivered by the teacher is theoretical, namely by means of the teacher center learning that gets less than optimal learning outcomes. With this culture-based mathematics learning, students have a good understanding of concepts and social skills. Ethnomathematics, students can connect and associate mathematics learning with culture, such as traditional games, historical buildings, traditional houses and batik cloth motifs. Then students can find mathematical concepts in the ethnomathematics. This type of research is a literature review study. The results of this study are contextual learning models (CTL) based on ethnomathematics, students are easier to understand the material and can communicate, interact and socialize with teachers and classmates.

Abstrak:

Ethnomathematics adalah budaya lokal yang dapat mengaitkan pembelajaran matematika dengan budaya dan meningkatkan kualitas pembelajaran matematika siswa di sekolah, agar siswa lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang sering disampaikan oleh guru bersifat teoritis yaitu dengan cara teacher center learning mendapatkan hasil belajar yang kurang maksimal. Dengan adanya pembelajaran matematika berdasarkan budaya ini, maka siswa mempunyai pemahaman konsep dan social skills yang baik. Ethnomathematics, siswa dapat menghubungkan dan mengaitkan pembelajaran matematika dengan budaya, seperti permainan tradisional, bangunan sejarah, rumah adat dan motif kain batik. Maka siswa dapat menemukan konsep matematika dalam ethnomathematics tersebut. Jenis penelitian ini adalah penelitian literatur review. Hasil dari penelitian ini adalah model pembelajaran kontekstual (CTL) berbasis ethnomathematics, siswa lebih mudah untuk memahami materi dan dapat berkomunikasi, berintegrasi dan bersosialisasi bersama guru dan teman-teman di kelas.

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia saat ini menerapkan kurikulum 2013, yaitu pendidikan karakter dan menggunakan pendekatan SAINTFIK, yang mana siswa harus mengamati, menanya, mengasosiasi dan mengkomunikasikan (Ali Mahmudi, 2016) terdapat pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 bertujuan untuk siswa mempunyai kemampuan pemahaman konsep, memiliki kemampuan berfikir kritis dan bernalar, mampu memecahkan masalah, mampu bersosialisasi, berintegrasi dan berkomunikasi, memiliki sikap menghargai dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di masyarakat. Tujuan utama dalam proses pembelajaran saintifik ini yang harus dimiliki siswa yaitu pemahaman konsep (*kognitif*) dan social skills/keterampilan sosial (*psikomotor*) (Pendidikan Nasional, 2006).

Pemahaman konsep dalam pembelajaran sangat penting dikembangkan kepada siswa melalui kemampuan berfikir kritis dalam materi pembelajaran, (Sadirman, 2010), materi yang disajikan mampu menginterpretasikan dan mengaplikasikan kemampuan peserta didik (Krisiyanto, 2011). Tidak hanya pemahaman konsep yang penting dalam pembelajaran, tetapi *social skills* juga penting diterapkan, karena mampu untuk menciptakan hubungan yang akan menyesuaikan dengan lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah dan juga dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, seperti bekerjasama, menghargai, gotong royong, tolong menolong dan sebagainya. (Imam Subqi, 2015).

Selanjutnya, pembelajaran yang dapat menggunakan pemahaman konsep dan *social skills* pada siswa salah satunya ialah pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika sangat diperlukan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Pembelajaran matematika yang sering diterapkan guru yaitu dengan cara *teachers center learning*, yang mengakibatkan siswa tidak dapat untuk berintegrasi secara langsung (Ningsih et al, 2023). Dari pembelajaran matematika yang monoton itu, maka guru dapat menerapkan pembelajaran berupa *students center learning* (Billy Suandito, 2017). *Students center learning* yaitu suatu pembelajaran yang mengakibatkan siswa terlibat dalam pembelajaran, salah satu menggunakan model pembelajaran yang dapat digunakan dalam *student center learning* ini adalah menggunakan model pembelajaran kontekstual (CTL).

Model pembelajaran kontekstual (CTL) adalah merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu peserta didik untuk memahami makna materi ajar dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari. Dalam pembelajaran kontekstual ini, dapat membuat peserta didik aktif dalam meningkatkan kemampuan diri tanpa merugikan menetapkan dan mengaitkan dengan dunia nyata (Nurdyansyah dan Eni Fariyarul Fahyuni, 2016). Model pembelajaran kontekstual pada pelajaran matematika salah satunya menggunakan pendekatan *ethnomathematics*. *Ethnomathematics* adalah suatu pembelajaran yang mengaitkan dan menghubungkan budaya dengan matematika. Tujuannya yaitu memperluas pengetahuan budaya, membangun pemahaman, mengetahui seluk beluk lingkungan budaya setempat (Supriadi, 2017).

Dari penelitian yang dilaksanakan oleh Rizki Wahyu Yunian Putra dan Popo Indriani (2017), penelitian ini menggunakan pendekatan etnomatematik dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar, peneliti menggunakan kerajinan tangan Lampung yaitu tapis dan siger seperti motif kain tenun sanggar rahayu. Peneliti menemukan bahwa etnomatematika diperlukan di sekolah dasar, karena peserta didik mampu memiliki pemahaman konsep yang baik, kenal dan cinta pada budaya tanah air. Ari Irawan (2018) tentang penggunaan etnomatematik dalam pembelajaran matematikayang menggunakan permainan tradisional engklek pada materi geometri datar dan bilangan. Kemudian peneliti menemukan bahwa permainan engklek dapat melatih keterampilan fisik, karakter, kejujuran, disiplin dan kebersamaan peserta didik.

M. Balamurugan (2015), penelitian ini menemukan bahwa dengan pendekatan *ethnomathematics* terhadap pembelajaran matematika dapat meningkatkan pemahaman peserta

didik secara afektif. Alex Brandt dan Egan J Chernoff (2015) menggunakan media piano jempol dan kertas origami untuk pendekatan *ethnomathematics*. Penelitian ini mengembangkan minat peserta didik, berfikir kritis, kreatif dan juga mengubah cara pandang pelajaran matematika dengan baik. Abu Qouder Fouze dan Miriam Amit (2017) penelitian ini menggunakan pendekatan *ethnomathematics* dengan mengintegrasikan dengan permainan cerita rakyat. Penelitian ini menemukan bahwa *ethnomathematics* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran matematika.

Berdasarkan temuan yang telah ditemukan peneliti diatas, maka salah satu solusi yang dapat peneliti lakukan untuk mengembangkan pemahaman konsep dan *social skill* siswa adalah menggunakan pendekatan *ethnomathematics*. Karena, *ethnomathematics* merupakan budaya lokal yang dapat mengaitkan pembelajaran matematika dengan budaya dan meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di sekolah dasar (Edy Tandililing, 2013). Oleh sebab itu penulis mencoba melakukan penelitian yang berjudul “Model Pembelajaran Inkuiri berbasis *ethnomathematics* terhadap pemahaman konsep dan *Social Skills* siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah menggunakan pendekatan *literature riview*. Penelitian ini menggabungkan delapan jurnal dan 6 *textbook* untuk mendapatkan hasil yang *komprehensif*. Langkah yang dilakukan adalah mengumpulkan data pustaka, membaca dan mencatat, serta membandingkan literatur kemudian diolah dan menghasilkan kesimpulan. Data yang digunakan adalah data sekunder yang berasal dari textbook, jurnal, artikel ilmiah, literature review yang berisikan tentang konsep yang diteliti. Memulai dengan materi hasil penelitian yang secara sekuensi diperhatikan dari yang paling relevan, relevan, dan cukup relevan. Membaca abstrak dari setiap penelitian terlebih dahulu untuk memberikan penilaian apakah permasalahan yang dibahas sesuai dengan yang hendak dipecahkan dalam penelitian. Mencatat bagian– bagian penting dan relevan dengan permasalahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka (Helmianti, 2016).

Pembelajaran kontekstual dapat dimulai dengan sajian atau tanya jawab lisan terkait dengan dunia nyata kehidupan siswa, sehingga siswa dapat merasakan manfaat dari materi yang disajikan, motivasi belajar muncul, dunia pikiran siswa menjadi konkret, dan suasana menjadi kondusif, nyaman dan menyenangkan. Dengan ini siswa akan menyadari bahwa apa yang mereka pelajari berguna dalam hidupnya nanti. Sehingga, akan membuat mereka memposisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal yang bermanfaat untuk hidupnya dan siswa akan berusaha untuk menggapinya. Dalam pembelajaran kontekstual memungkinkan terjadinya lima bentuk belajar yang penting, yaitu: Mengaitkan, Mengalami, Menerapkan, Kerjasama, Mentransfer.

Menurut Elaine B. Johnson (2011) mengatakan pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna dan menghubungkan muatan akademis dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik. Warsiti (2011) menyatakan model CTL menerapkan prinsip belajar bermakna yang mengutamakan

proses belajar, sehingga siswa dimotivasi untuk menemukan pengetahuan sendiri dan bukan hanya melalui transfer pengetahuan dari guru.

Karakteristik CTL menurut Muslich (2007: 42) adalah sebagai berikut;

- a) Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik, yaitu pembelajaran yang diarahkan pada ketercapaian keterampilan dalam konteks kehidupan nyata atau pembelajaran yang dilaksanakan dalam lingkungan yang alamiah (*learning in real life setting*).
- b) Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna (*meaningful learning*).
- c) Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (*learning by doing*).
- d) Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mengoreksi antar teman (*learning in a group*).
- e) Pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, kerjasama, dan saling memahami antara satu dengan yang lain secara mendalam (*learning to know each other deeply*).
- f) Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerja sama (*learning to ask, to inquiry, to work together*).
- g) Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan (*learning as an enjoy activity*). (Muhamad Afandi, 2013)

CTL memiliki komponen utama yang melandasi pelaksanaan proses pembelajaran menurut Nurhadi (2003: 31), yaitu;

- a) pembelajaran *konstruktivisme* menekankan terbangunnya pemahaman sendiri secara aktif, kreatif dan produktif berdasarkan pengetahuan terdahulu dan dari pengalaman belajar yang bermakna
- b) Pembelajaran *Inkuiri* adalah proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis.
- c) Pertanyaan adalah Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa.
- d) Masyarakat bertanya, komponen ini menyarankan bahwa prestasi belajar sebaiknya diperoleh dari kerja sama dengan orang lain.
- e) Modelling adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa.
- f) Refleksi cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa yang baru saja kita terima.
- g) Penilaian, menilai apa yang seharusnya dinilai. Penilaian nyata adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa.

Komponen Utama dalam model pembelajaran kontekstual tergambar dalam diagram berikut ini;

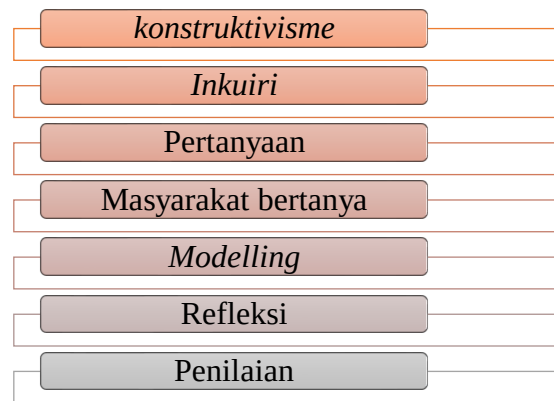
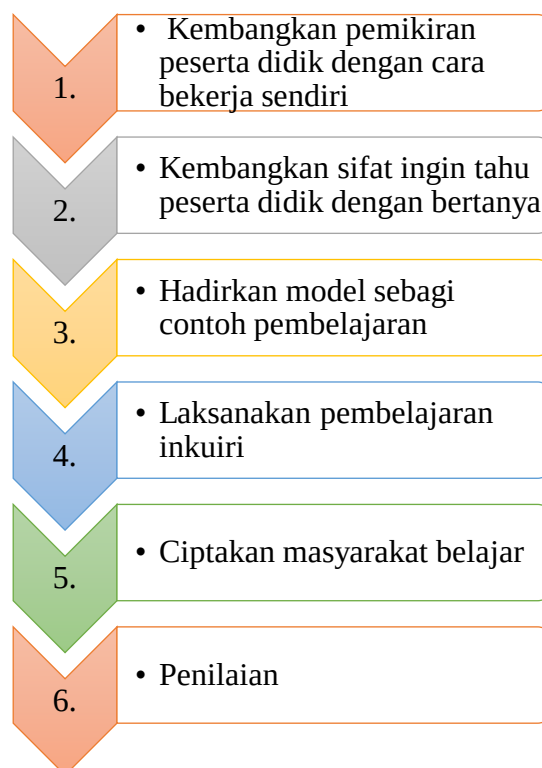


Diagram 1 Komponen Utama dalam model pembelajaran kontekstual

Langkah-langkah Model Pembelajaran Kontekstual (CTL):dapat dilihat dari diagram berikut ini;



Ethnomathematics

Kata *ethnomatematics* berasal dari kata *ethno* yang berarti konteks budaya, kata *mathema* berarti menjelaskan, mengetahui, memahami, sedangkan *tics* yang berarti teknik. Jadi kata *ethnomatematics* adalah sebuah pembelajaran yang menghubungkan pembelajaran matematika dengan budaya. Menurut Davidson (2000), *ethnomatematics* adalah sebuah seni yang menjelaskan, mengetahui dan memahami suatu budaya yang beragam.

Menurut D' Ambrosio (1990) menjelaskan bahwa *ethnomatematics* adalah sebuah teknik yang luas mengacu pada kebudayaan terdapat pada bahasa, jargon, kode, perilaku, mitos dan simbolis yang dapat menjelaskan, mengetahui, memahami dalam mengukur, generalisasi

dan klasifikasi. Rosa dan Orey (2003) menyatakan bahwa *mathema* mengembangkan *tics* dalam konteks *ethnos* karena terdiri dari masalah sehari-hari yang dihadapi orang, masalah kemanusiaan yang lebih besar dan upaya manusia untuk menciptakan dunia yang bermakna. Menurut Gerdes (1996) menjelaskan bahwa ethnomathematics merupakan matematika yang diterapkan dalam kelompok budaya seperti: petani, buruh, masyarakat, anak-anak, kelas profesional dan sebagainya. Ethnomathematics mempunyai definisi yang sangat luas. Dilihat dari hasil penelitian terdahulu, ethnomathematics didefinisikan sebagai antropologi budaya. Dalam buku Ada Katsap, dkk (2016), menjelaskan bahwa matematika dikembangkan bersamaan dengan aktivitas manusia untuk mengatasi masalah kehidupan sehari-hari yaitu untuk mempertahankan usaha dan bertahan hidup. Menurut ahli matematika dan filsuf Reuben Hersch (1997) dalam bukunya berjudul *what is mathematics, really?* Matematika adalah sebuah ruang, perang, agama, mental dan sosial dilakukan dalam konteks sosial, budaya dan sejarah. Sedangkan, dalam buku Bill Atweh, dkk (2010), *ethnomathematics* adalah spontan, alami, informal, asli, rakyat dan tersembunyi. Adapun tujuannya adalah untuk merekonstruksi, membangun, mencairkan pemikiran matematika yang tersembunyi atau beku ke dalam teknik-teknik lama. Jadi *ethnomathematic* adalah matematika yang terdapat dalam praktik budaya, contohnya praktik-praktik tradisional yang menggunakan matematika (Ascher, 1991).

Salah satu tujuan utama *ethnomathematics* adalah untuk mengenali fakta bahwa ada sudut pandang yang berbeda dan untuk menghormati hak setiap orang untuk memilih sendiri. Dengan kata lain, matematika dapat membantu mempromosikan dan toleransi di era modern. Tujuan pengajaran matematika haruslah penemuan baru tentang diri, masyarakat dan budaya pelajar yang harus mampu membuat keputusan yang lebih baik dan merekonstruksi hubungan antara prinsip-prinsip matematika, situasi konkret dan pengalaman pribadi, semua ini penting untuk membangun keseimbangan setiap negara ataupun masyarakat (Fasheh, 1982).

Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kontekstual (CTL) Berbasis *Ethnomathematics* dalam pelajaran matematika materi bangun datar dapat dilihat dari tabel sebagai berikut;

Tabel 1. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kontekstual (CTL)

<i>Contextual Teaching and Learning</i> berbasis <i>Ethnomathematics</i>	Guru	Peserta Didik	Pemahaman Konsep	<i>Social Skills</i>
<i>Constructivism</i> (kenyataan)	Guru menyajikan masalah real yang berkenaan dengan materi bangun datar, yaitu budaya lokal (<i>ethnomathematics</i>).	Peserta didik menyebutkan ciri khas bangun datar yang ada di budaya lokal (<i>Ethnomathematics</i>).	Peserta didik memahami dan mengetahui bangun datar yang ada dalam budaya lokal (<i>Ethnomathematics</i>).	Peserta didik menyebutkan bersama-sama dengan teman-teman di kelas.
<i>Modelling</i> (Model)	Guru membagikan LKS (Lembar kerja kelompok) dan berbasis budaya lokal (<i>ethnomathematics</i>).	Peserta didik mengerjakan tugas dengan kelompoknya.	Peserta didik mengetahui untuk menyelesaikan lembar kerja kelompok (LKS).	Peserta didik bekerjasama menyelesaikan lembar kerja kelompok (LKS).
<i>Inkuiri</i> (Menemukan)	Guru memberi langkah-langkah	Peserta didik mengetahui dan	Peserta didik menemukan	Peserta didik berdiskusi dengan

	mengerjakan LKK kepada peserta didik berdasarkan budaya lokal (<i>ethnomathematics</i>)	memahami langkah-langkah dalam mengerjakan LKS.	bangun datar yang ada di rumah adat, bangunan sejarah, motif kain batik dan permainan tradisional (<i>Ethnomathematics</i>)	kelompok untuk mencari jawaban dalam Lembar Kerja kelompok (LKS)
Questioning (Bertanya)	Guru berkeliling mengajukan pertanyaan dan memberi bantuan kepada peserta didik jika diperlukan.	Peserta didik mengajukan pertanyaan dalam menjawab LKS.	Peserta didik memahami yang diberi arahan dari guru.	Peserta didik bekerjasama menyelesaikan LKS.
Learning Community (Masyarakat Bertanya)	Guru membimbing peserta didik untuk menyimpulkan hasil diskusi dan peserta didik yang mengalami kesulitan.	Peserta didik sulit untuk menyimpulkan dan sulit untuk menyelesaikan LKS.	Peserta didik dapat menyimpulkan dan menyelesaikan LKS.	Peserta didik dapat berinteraksi dengan guru untuk menyelesaikan suatu masalah di LKS.
Authentic Assessment (Penilaian Sebenarnya)	Guru mempersilahkan kepada peserta didik untuk mempresentasikan hasil dari kelompok.	Peserta didik mempresentasikan hasil dari Lembar kerja kelompok.	Peserta didik paham dan dapat menjelaskan budaya lokal/ <i>ethnomathematics</i> pada pembelajaran matematika materi bangun datar.	Peserta didik dapat berinteraksi dengan teman-teman di kelas dan berkomunikasi dengan guru
Reflection (Refleksi)	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau menganalisis dan mengevaluasi proses berpikir mereka sendiri.	Peserta didik dapat menganalisis dan mengevaluasi proses pemikiran mereka sendiri.	Peserta didik mengetahui dan memahami yang berkaitan dengan materi.	Peserta didik dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan guru di dalam kelas dengan lancar.

KESIMPULAN

Ethnomathematics merupakan sebuah pendekatan yang dapat digunakan oleh guru dalam mengenal materi yang abstrak kepada siswa. *Ethnomathematics* dapat menarik perhatian siswa karena adanya penyajian materi dalam bentuk budaya yang merupakan hal baru bagi siswa. Siswa dapat menggabungkan budaya lokal dengan pembelajaran matematika. Karena *ethnomathematics* dapat diulang kembali jika siswa tersebut belum paham dan belum mengerti. Dan *ethnomathematics* ini dapat mengembangkan pemahaman konsep siswa dan social skills pada pembelajaran tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M., ChamalahE., Wardani O. P., (2013). *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, (Semarang: Unissula Press,.
- Atweh, B. (2010). *Helen Forgasz, Ben Nebres, Sociocultural Research on Mathematics Education: An International Perspective*, (New York: Taylor & Francis Group,.

- Balamurugun, M.. (2015). "Ethnomathematics: An Approach For Learning Mathematics From Multicultural Perspectives", *Journal International of Modern Research and Reviews*, Volume 3, Issue 6.
- Brandt, A. dan Chernoff, E. J. (2015). "The Importance of Ethnomathematics In The Math Class" *Journal Ohio of School Mathematics*, Volume 71, Number 71.
- Fouze, A. Q. dan Amit, M. (2018). "Development of Mathematical Thingking Thought Integration of Ethnomathematics Folklore Game in Math Instruction" *Journal Eurasia of Mathematics, Science and Technology Education*, Volume 14, Number 2.
- Helmiati. (2016). *Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Irawan, A. "Penggunaan Etnomatematika Engklek dalam Pembelajaran Matematika", *Jurnal Math Education Nusantara*, Volume 1, Nomor 1.
- Krisiyanto. (2011). *Pemahaman Konseptual*,. Diakses pada laman: <http://krizi.wordpress.com/2011/09/12/pemahaman-konseptual/html>.
- Mahmudi, A. (2016). Memberdayakan Pembelajaran Matematika Untuk mengembangkan Kompetensi Masa Depan", *Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika UNY*.
- Ningsih, W., Akhyar, Y., & Puspita, Y. (2023). Using CVC (Consonant Vowel Consonant) With Picture Media In Teaching Vocabulary For The Young Learner. *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.70437/edusiana.v1i1.29>
- Nurdyansyah dan Fahyuni, F. E. (2016). *Inovasi Model Pembelajaran: Sesuai Kurikulum 2013*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan Dasar dan Menengah Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Menteri Pendidikan Nasional.
- Putra R. W. Y. Dan Popo, I. (2017). "Implementasi Etnomatematika Berbasis Budaya Lokal dalam Pembelajaran Matematika Pada Jenjang Sekolah Dasar", *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, Volume 1, Nomor 1.
- Sadirman. (2010). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Subqi, I. (2015). *Keterampilan Sosial dalam Pendidikan*,. Diakses pada laman: <http://www.google.com/amp/s/www.kompasiana.com.amp/imamsubqi/keterampilan-sosial-dalam-pendidikan-5656b3356623bd30079741c8>.
- Suandito, B. (2017). "Bukti Informal dalam Pembelajaran Matematika", *Jurnal Pendidikan Matematika*, Volume 8, Nomor 1.
- Supriadi. (2017). *Cara Untuk Mengajar Matematika PGSD 1*, (Serang: PGSD Kampus UPI Serang.
- Tandililing, E. (2013). "Pengembangan Pembelajaran Matematika Sekolah dengan Pendekatan Etnomatematika Berbasis Budaya Lokal Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Matematika di Sekolah", *Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika* dengan Tema: Penguatan Peran Matematika dan Pendidikan Matematika untuk Indonesia yang Lebih Baik.